

Indonesia nomor 6 tahun 2010 tentang Satuan Polisi Pamong Praja, dalam Bab I (1) mengenai ketentuan umum disebutkan Satuan Polisi Pamong Praja, yang selanjutnya disingkat SATPOL PP, adalah bagian perangkat daerah dalam penegakan peraturan daerah (PERDA) dan penyelenggaraan ketertiban umum dan ketenteraman masyarakat. Polisi Pamong Praja adalah anggota SATPOL PP sebagai aparat pemerintah daerah dalam penegakan Perda dan penyelenggaraan ketertiban umum dan ketenteraman masyarakat. (PP No.6, 2010).

SATPOL PP mempunyai tugas membantu kepala daerah untuk menciptakan suatu kondisi daerah yang tenteram, tertib, dan teratur sehingga penyelenggaraan roda pemerintahan dapat berjalan dengan lancar dan masyarakat dapat melakukan kegiatannya dengan aman. Oleh karena itu, disamping menegakkan PERDA. SATPOL PP juga dituntut untuk menegakkan kebijakan pemerintah daerah lainnya yaitu peraturan kepala daerah. Untuk mengoptimalkan kinerja SATPOL PP perlu dibangun kelembagaan SATPOL PP yang mampu mendukung terwujudnya kondisi daerah yang tenteram, tertib, dan teratur. Penataan kelembagaan SATPOL PP tidak hanya mempertimbangkan kriteria kepadatan jumlah penduduk di suatu daerah, tetapi juga beban tugas dan tanggung jawab yang diemban, budaya, sosiologi, serta risiko keselamatan polisi pamong praja.

Pelaksanaan penertiban wilayah yang dilaksanakan SATPOL PP tak jarang menimbulkan berbagai aksi bentrok antara masyarakat dengan petugas

SATPOL PP. Kasus lama yang masih kita ingat yaitu terjadi saat Petugas SATPOL PP berupaya membongkar makam Mbah Priok pada 14 April 2010 di Koja, Jakarta Utara yang mengakibatkan bentrok hingga tercatat menewaskan tiga orang anggota SATPOL PP dan ratusan korban luka dari pihak masyarakat dan aparat yang pada saat kejadian disebutkan SATPOL PP. (Detiknews, 17 Oktober 2010).

Tidak berhenti disitu kasus serupa terjadi pada 16 Desember 2015, Sedikitnya 16 anggota SATPOL PP Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, menderita luka-luka dalam bentrokan dengan warga di Jalan Raya Kalimalang. Menurut dia bentrokan itu pecah saat ratusan aparat gabungan dari unsur SATPOL PP, kepolisian, Dinas Perhubungan (DISHUB) dan TNI tengah menertibkan bangunan liar di Jalan Kalimalang mulai dari Tegalgede sampai Warung Bongkok, Jababeka Cikarang. Para penghuni bangunan liar memberikan perlawanan kepada petugas dengan melemparkan batu dan terlibat kontak fisik dengan aparat. (Jakartaraya, 17 Desember 2015).

Pada bulan Desember 2015, Aktivis yang tergabung dalam Solidaritas Aktivis Anti Kekerasan (SANTIKA) mendesak tindak memukuli anak-anak dan juga wanita. Ada oknum SATPOL PP yang melakukan kekerasan terhadap anak jalanan. Fathkurahman (21) menjadi korban kekerasan pada tanggal 26 Desember lalu di jalan Demak, Surabaya, Jawa Timur. Tindakan kekerasan oleh oknum SATPOL PP untuk kesekian kalinya terjadi terhadap anak jalanan. Pemukulan terhadap korban dianggap tidak manusiawi, ini dikarenakan, korban mempunyai KTP kota Surabaya. Dan setelah korban

fisik yang dilakukan SATPOL PP terhadap masyarakat saat menjalankan tugas, dalam kasus-kasus tersebut dapat digolongkan sebagai perilaku agresi.

Berdasarkan rincian kasus diatas tindakan yang dilakukan tersebut merupakan salah satu bentuk kecenderungan agresi yang dilakukan oleh Satpol pp, dimana bertolak belakang dengan norma sosial di masyarakat, selain itu tindakan tersebut melanggar tugas dan fungsi SATPOL PP.

Kecenderungan Perilaku Agresif Kecenderungan menurut pendapat Poerwadarminta (2007) diartikan sebagai kesudian atau keinginan atau kesukaan akan sesuatu. Berkowitz menyatakan bahwa agresi manusia merupakan siksaan yang diarahkan secara sengaja dari berbagai bentuk kekerasan terhadap orang lain. (Baron dan Byrne.2005).

Sedangkan menurut Dollard, Agresi adalah tanggapan emosi tak terkendali yang mengakibatkan timbulnya perilaku yang merusak, menyerang, dan melukai. Tindakan ini dapat ditujukan pada orang lain, lingkungan maupun diri sendiri yang disebabkan oleh frustrasi yang mendalam dan kekecewaan yang terjadi pada diri individu. (Sarlito,W.S, 2002).

Seringkali rangsang negatif dari masyarakat dalam proses penertiban seringkali dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi petugas SATPOL PP melakukan perilaku agresi (Krahe, 2005). Masyarakat yang tidak terima kehadiran petugas untuk ditertibkan seringkali melakukan penyerangan atau ancaman yang dapat membangkitkan stimulus negatif bagi petugas. Perilaku yang muncul kemudian memberikan kesan pada masyarakat bahwa Satuan Polisi Pamong Praja menjadi aktor utama yang

hadir menampilkan praktek-praktek kekerasan dalam keseharian kita. Padahal tidak semua SATPOL PP melakukan tindakan agresi tersebut.

Secara teori, terjadinya tindakan agresi karena seseorang tidak bisa mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya, sikap agresi yang dipicu karena rasa marah dan dendam akan sangat mudah muncul. Hal ini didukung oleh penelitian Finkenauer,dkk (2005) yang menyatakan bahwa tinggi *self-control* sangat berhubungan dengan penurunan resiko masalah psikososial diantaranya kenakalan dan sikap Agresi pada remaja.

Ada salah satu tokoh menjelaskan kaitan kontrol diri dengan perilaku agresi yaitu Gottfredson dan Hirschi (dalam Miller, 2009) yang menyatakan level yang rendah pada kontrol diri adalah penyebab dari kriminalitas, kenakalan remaja, agresi, dan tindakan-tindakan sejenis lainnya. Selanjutnya Baumeister & Boden (dalam Geen & Donnerstein, 1998) juga menyatakan lemahnya kontrol diri menjadi penyebab yang sangat dekat dengan perilaku kekerasan dan agresi yang terjadi secara spontan. Kemudian Miller (2005) menyatakan kegagalan dalam kontrol diri merupakan penyebab penting dari agresi.

Dalam penelitian lainnya dari DeWall, dkk (2011) tentang *Self Control Inhibits Aggression* menyatakan bahwa mekanisme neural otak dalam meregulasi emosi dan kontrol kognitif pada *self-control* dapat mengurangi agresi seseorang. Selain itu dalam penelitian Reska (2010), bahwa salah satu faktor penting dalam meminimalisir perilaku agresi ialah

harus mampu mengontrol tingkah lakunya agar dapat diterima oleh lingkungan.

Kontrol diri muncul karena adanya perbedaan dalam mengelola emosi, cara mengatasi masalah, tinggi rendahnya motivasi, dan kemampuan mengelola potensi dan pengembangan kompetensinya. Kontrol diri sendiri berkaitan dengan bagaimana individu mampu mengendalikan emosi serta dorongan- dorongan dalam dirinya. (Hurlock, 1980).

Kontrol diri atau *self control* merupakan kemampuan individu untuk menghambat dan mencegah impuls-impuls agar tidak muncul dalam bentuk tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dengan standar moral. Aspek- aspek yang terkandung dalam *self control* tersebut antara lain dapat dilihat dari kemampuan untuk melawan godaan, kemampuan untuk menunda kepuasan atau kesenangan dan kemampuan untuk menetapkan standar prestasi. (Development Psychology, 1979)

Maka dari itu dalam penelitian ini, dan seberapa besar pengaruhnya terhadap mengatasi tindakan tersebut. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas, peneliti menjadikan faktor *self-control* menjadi independen variabel yang akan dicari tahu ada pengaruhkah terhadap Agresi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil judul skripsi ***“Pengaruh Self Control Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresi pada SATPOL PP (Satuan Polisi Pamong Praja) di Surabaya.”***

regresi. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresi pada siswa.

Penelitian yang dihasilkan oleh Meyta Fitri Hapsari, dkk, 2015, tentang Agresi ditinjau dari Kontrol Diri pada Remaja Pemain Game Online di Kota Semarang. Game online jenis agresi menimbulkan perilaku agresi khususnya pada remaja laki-laki dan dewasa muda yang merupakan pemain yang paling setia dengan game online. Jumlah populasi yang diambil sebanyak 60 orang dengan metode insidental *sampling*. Teknik analisis menggunakan analisis data *product moment*. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan negatif antara kontrol diri terhadap Agresi. Semakin tinggi kontrol diri maka Agresi akan rendah.

Penelitian yang dihasilkan oleh Dina Audi Fasilita, 2012, tentang Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresi ditinjau dari Usia SATPOL PP kota Semarang. Subjek penelitian yang digunakan yaitu sebanyak 90 orang terdiri dari 29 orang usia dewasa awal dan 61 orang usia dewasa madya. Teknik pengambilan sampel yang diambil total *sampling*. Teknik analisis data menggunakan *Mann-Whitney U-test*. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara kontrol diri terhadap perilaku Agresi anggota SATPOL PP usia dewasa awal dan dewasa madya.

Penelitian yang dihasilkan oleh Monica Dwi Ananta, 2014, tentang Hubungan Antara *Self Control* dengan Tingkat Agresi pada Remaja. Subjek penelitian yang digunakan yaitu sebanyak 212 orang yang berasal dari SMA Negeri yang ada di Jakarta Timur, perempuan sebanyak 122 orang dan laki-

laki sebanyak 90 orang. Teknik pengambilan sampel yang diambil *random sampling*. Teknik analisis data menggunakan *Person Cprrelation*. Hasil dari penelitian ini terdapat korelasi negatif signifikan antara *self control* dengan tingkat Agresi pada remaja.

Penelitian yang berjudul *Self Control Training Decreases Aggression in Response to Provocation in Aggressive individuals*, ditulis oleh Thomas F.Denson, dkk, 2012. Dalam penelitiannya dapat diketahui jika satu penyebab umum agresi adalah kegagalan mengontrol diri, dan penelitian membuktikan bahwa melatih *self-control* dari waktu ke waktu dapat meningkatkan self-control berikutnya. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara eksperimen. Eksperimen yang diuji apakah *self-control* pelatihan lebih dari satu periode 2-week bisa mengurangi kemarahan dan batas di menanggapi provokasi. Populasi yang diambil sebanyak 70 mahasiswa selesai 2 minggu pelatihan *self-control* atau tugas kontrol. Pada akhir 2 minggu, peserta menghina dan diberi kesempatan untuk membalas dengan memberikan ledakan keras putih suara. Pelatihan *Self-control* mengurangi agresi termasuk orang yang memiliki sifat agresi tinggi. Peserta yang mendapat pelatihan juga melaporkan kurang kemarahan dibandingkan control kondisi. Hasil penyertaan dukungan pelatihan *self control* dapat bermanfaat untuk membantu untuk mengatasi agresi impuls individu.

Penelitian yang berjudul *Self Control and Aggression*, ditulis oleh Thomas F.Denson, dkk, 2012. Agresi mungkin merupakan salah satu mekanisme adaptif yang ada di masa leluhurnya. Namun, kehidupan modern

membutuhkan kontrol yang efektif lebih dari impuls agresi yang dikendalikan amarah. Sekarang Ulasan menunjukkan bahwa penelitian eksperimental pada psikologis dan mekanisme saraf yang mendasari pengendalian diri akhirnya dapat berkontribusi untuk mengurangi psikologis, ekonomi, fisik, dan membahayakan sosial yang terkait dengan agresi yang tidak terkendali. Robust bukti eksperimental menunjukkan bahwa kegagalan pengendalian diri sering memprediksi agresi dan, sebaliknya, yang memperkuat pengendalian diri menurunkan agresi. Penelitian tentang ini juga menunjukkan bahwa regulasi kemarahan maladaptif menurunkan pengendalian diri dan, akibatnya, meningkatkan agresi.

Dari berbagai macam hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan maka terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan peneliti. Perbedaan itu terdapat di lokasi penelitian, obyek penelitian, subyek penelitian, dan metode yang digunakan. Sedangkan persamaan terdapat pada variabel X dan Y, yaitu sama- sama mengkaji aspek kontrol diri dan agresi.